

Peranan Pengawas Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Munawaroh

Pengawas PAI jenjang Sekolah Dasar Kecamatan Cidaun dan Naringgul, Cianjur, Jawa Barat
wamuna101010@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the very heavy role of supervisors in carrying out educational and learning tasks in schools, not only as an educational supervisor, but also as a counselor and motivator in order to create a conducive atmosphere in the teaching and learning process at school. The purpose of this study was to determine the role of Islamic religious education supervisors in increasing the professionalism of Islamic religious education (PAI) teachers. The method used in this research is descriptive qualitative. The results of the study show that teachers are an important component in achieving educational success, teachers must be more professional and move dynamically following the changes that occur in society. Therefore, the strategic efforts of a supervisor are needed in accompanying teachers to manage learning. The conclusion of this study is that the role of supervisors in increasing the professionalism of Islamic religious education teachers can be seen from the supervisor's efforts to improve supervisory performance by holding trainings, seminars, workshops and so on. If this is made a habit, then the professionalism of the teacher will increase or develop up to influence student achievement.

Keywords: Role, Supervisor, Teacher Professionalism, PAI.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi sangat beratnya peran pengawas dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan dan pembelajaran di sekolah, bukan saja sebagai seorang supervisor pendidikan, namun ia juga sebagai konselor dan motivator agar dapat menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan pengawas pendidikan agama islam dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama islam (PAI). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru adalah salah satu komponen penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan, guru harus semakin profesional dan bergerak dinamis mengikuti perubahan yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, upaya strategis seorang supervisor sangat diperlukan dalam mendampingi guru mengelola pembelajaran. Kesimpulan penelitian ini bahwa peran pengawas dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam dapat dilihat dari upaya pengawas dalam meningkatkan kinerja pengawasan dengan mengadakan pelatihan-pelatihan, seminar, workshop dan sebagainya. Jika hal ini dibiasakan, maka profesionalisme guru akan meningkat atau berkembang hingga mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Kata kunci: Peranan, Pengawas, Profesionalisme Guru, PAI.

Copyright (c) 2023 Munawaroh

Corresponding author: Munawaroh

Email Address: wamuna101010@gmail.com (Cianjur, Jawa Barat)

Received 16 May 2023, Accepted 23 May 2023, Published 23 May 2023

PENDAHULUAN

Pengawasan merupakan fungsi akademik dan fungsi administrasi yang tergolong pokok dan penting. Pengawasan juga merupakan kegiatan administrasi yang dilakukan setelah perencanaan dan pengorganisasian. Pengawasan sering dimaknai dengan beberapa pengertian antara lain, pengontrolan, pengendalian, pengarahan, dan sebagainya. Peran pengawas dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan dan pembelajaran di sekolah bukan saja sebagai seorang supervisor pendidikan, namun ia juga sebagai konselor dan motivator agar dapat menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Implementasi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan 8 Standar Nasional Pendidikan, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Berdasarkan hal ini lembaga pendidikan harus menerapkan keseriusan dalam melaksanakan 8 Standar Nasional Pendidikan tersebut di atas dan membutuhkan para pengelola untuk mengemban tugas-tugas edukatifnya, maka peranan pengawas turut menentukan mutu pendidikan untuk peningkatan kompetensi para pengelola maupun terhadap pengembangan program-program kependidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Nasional.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dalam pasal 19 tentang standar proses dan pasal 55 mengenai standar pengelolaan menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan dalam melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran, serta pengawasan proses pembelajaran yang efektif dan efisien diperlukan kegiatan pemantauan, pengawasan, evaluasi dan pelaporan, serta pengambilan langkah tindak lanjut hasil pengawasan. Tugas ini dipercayakan kepada pengawas satuan pendidikan bertanggung jawab membina, memantau, dan menilai satuan pendidikan. Salah satu standar yang memegang peran penting dalam melaksanakan pendidikan di madrasah adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan. Adapun yang dimaksud dengan tenaga kependidikan terdiri atas yakni Guru, pengelola satuan pendidikan, pengawas, peneliti dan pengembangan di bidang pendidikan, pustakawan, laboratorium, teknisi sumber belajar dan penguji. Menurut (Darmawan, 2021) bahwa mengemukakan kedudukan pengawas sangat strategis dan akan mempengaruhi mutu pendidikan secara keseluruhan. Pengawas bersifat fungsional dan bertanggung jawab terhadap terjadinya proses pembelajaran, pendidikan dan bimbingan di lingkungan madrasah. Fungsinya yang cukup strategis itu akan dapat meningkatkan proses pembelajaran dan bimbingan yang dilakukan oleh guru sehingga proses pendidikan akan berlangsung secara efektif dan efisien.

Sebagai tenaga kependidikan, guru membutuhkan bantuan tenaga pengawas. Menurut (MF AK, 2021) bahwa Guru merupakan personal lembaga pendidikan yang selalu berhadapan dengan berbagai hal di mana dirinya tidak dapat memecahkan masalah secara menyeluruh tanpa mendapat bantuan dari pihak lainnya, terutama dari pengawas. Guru selalu berhadapan dengan situasi yang setiap saat berubah, seperti kurikulum, tuntutan masyarakat, pemenuhan kebutuhan hidupnya, dan sebagainya. Hal tersulit yang dihadapi guru adalah menghadapi perubahan tuntutan masyarakat, yaitu tuntutan terhadap perubahan yang cukup deras dari masyarakat sehingga membutuhkan perubahan kurikulum. Dengan situasi itu, adakalanya guru tidak siap menghadapi seorang diri tanpa ada bantuan dari pihak lainnya.

Untuk itu, para pelaku supervisor perlu memiliki pemahaman mendalam tentang pengawasan,

baik yang menyangkut pengertian, hakikat, tujuan, dan fungsi maupun teknik melakukan pengawasan, agar supervisor dapat melakukannya dengan tepat. Dalam kaitannya dengan manajemen Sekolah, pengawasan lebih di tekankan pada pembinaan dan peningkatan kemampuan dan kinerja tenaga kependidikan di Sekolah dalam melaksanakan tugas. Sebagaimana dikemukakan oleh Sutisna dalam (Arifudin, 2021), bahwa pengawasan sebagai segala usaha pejabat dalam memimpin guru-guru dan tenaga kependidikan lain untuk memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan dan perkembangan jabatan guru-guru, menyeleksi dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan dan metode serta evaluasi pembelajaran.

Selanjutnya Pidarta sebagaimana dikutip (Nadeak, 2020) juga berpendapat, bahwa pengawasan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari seluruh proses administrasi pendidikan yang ditujukan terutama untuk mengembangkan efektivitas kinerja personalia yang berhubungan dengan tugas-tugas utama pendidikan. Dalam pengertian ini pengawasan dipandang sebagai subsistem dari sistem administrasi yang juga menyangkut non guru. Namun titik berat dari pengawasan tersebut adalah perbaikan dan pengembangan kinerja profesional yang menangani para peserta didik. Melalui perbaikan dan pengembangan kinerja mereka, diharapkan usaha pembimbingan, pengajaran, dan pelatihan peserta didik juga dapat berkembang, secara langsung dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selanjutnya, Sutisna dalam (Na'im, 2021) juga memberikan pengertian bahwa pengawasan merupakan bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. Dengan perkataan lain, pengawasan adalah suatu kegiatan pembelajaran yang disediakan untuk membantu para guru dalam menjalankan pekerjaannya agar lebih baik.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, secara implisit memiliki wawasan dan pandangan baru tentang pengawasan yang mengandung ide-ide pokok, seperti menggalakkan pertumbuhan profesional guru, mengembangkan kepemimpinan demokratis, melepaskan energi, dan memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan aktivitas proses pembelajaran. Pendekatan-pendekatan baru tentang pengawasan tersebut menekankan pada peranan pengawas selaku pemberi bantuan, pelayanan serta fasilitas (pemberi kemudahan) kepada guru dan personil pendidikan lain untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas pendidikan pada umumnya, khususnya proses pembelajaran di madrasah.

Dalam proses pendidikan, pengawasan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan prestasi belajar dan mutu Sekolah. Menurut (Sahertian, 2010) menegaskan bahwa pengawasan pendidikan tidak lain dari usaha memberikan layanan kepada stakeholder pendidikan, terutama kepada guruguru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran. Pendapat ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Olive sebagaimana dikutip (Marantika, 2020) bahwa sasaran pengawasan pendidikan ialah: (1) mengembangkan kurikulum yang sedang dilaksanakan di Sekolah/Madrasah, (2) meningkatkan proses belajar mengajar di Sekolah/Madrasah, (3) mengembangkan seluruh staf di Sekolah/Madrasah.

Substansi hakikat pengawasan yang dimaksud menunjuk pada segenap upaya bantuan kepada stakeholder pendidikan terutama guru yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek

pembelajaran. Bantuan yang diberikan kepada guru harus berdasarkan penelitian atau pengamatan yang cermat dan penilaian yang objektif serta mendalam dengan acuan perencanaan program pembelajaran yang telah dibuat. Proses bantuan yang diorientasikan pada upaya peningkatan kualitas proses dan hasil belajar itu penting, sehingga bantuan yang diberikan benar-benar tepat sasaran. Jadi bantuan yang diberikan itu harus mampu memperbaiki dan mengembangkan situasi belajar mengajar. Hal ini dapat ditegaskan, menurut (Sagala, 2013) bahwa tujuan pengawasan adalah untuk meningkatkan situasi dan proses belajar mengajar berada dalam rangka tujuan pendidikan Nasional dengan membantu guru-guru untuk lebih memahami mutu, pertumbuhan, dan peranan madrasah untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Secara umum tujuan pengawasan dapat dirumuskan adalah “untuk membantu guru meningkatkan kemampuannya agar menjadi guru yang lebih baik dalam melaksanakan pengajaran.”

Pengawas satuan pendidikan adalah pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis untuk melakukan pengawasan pendidikan terhadap sejumlah Sekolah tertentu yang ditetapkan dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Tugas terpenting pengawas adalah memberikan berbagai alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran. Bila terjadi sesuatu yang timbul atau mencuat kepermukaan yang dapat mengganggu konsentrasi proses belajar mengajar, maka kehadiran pengawas bersifat fungsional untuk melakukan perbaikan. Oleh karena itu pemberdayaan pengawas diperlukan untuk meningkatkan fungsinya sebagai motivator, fasilitator dan sekaligus katalisator pengajaran.

Mencermati latar belakang pemikiran, gambaran dan tujuan pelaksanaan pengawasan di atas, yang mana salah satu lembaga pendidikan yakni jenjang SD Kec. Cidaun dan Naringgul dalam pelaksanaan pengawasan dalam peningkatan profesionalisme guru, penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang peranan pengawas pendidikan agama islam dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama islam (PAI) jenjang SD Kec. Cidaun dan Naringgul.

METODE

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan peranan pengawas pendidikan agama islam dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama islam (PAI) jenjang SD Kec. Cidaun dan Naringgul. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Rahayu, 2020) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Rahman, 2021) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Arifudin, 2022) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data

tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hanafiah, 2021). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Ulfah, 2019). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang peranan pengawas pendidikan agama islam dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama islam (PAI) jenjang SD Kec. Cidaun dan Naringgul.

2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Ulfah, 2022).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Ulfah, 2021). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Ulfah, 2020) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu peranan pengawas pendidikan agama islam dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama islam (PAI) jenjang SD Kec. Cidaun dan Naringgul. Menurut Muhadjir dalam (Mayasari, 2022) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

HASIL DAN DISKUSI

Dalam pembahasan ini akan dibahas tentang Profesionalisme Guru PAI, dan Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Guru PAI jenjang SD Kec. Cidaun dan Naringgul.

Profesionalisme Guru PAI

Kemampuan Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sangat penting bagi seorang guru. Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa guru yang baik adalah guru yang selalu

berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu ialah guru tersebut senantiasa membuat persiapan mengajar sebelumnya. Para guru PAI jenjang SD Kec. Cidaun dan Naringgul senantiasa melakukan evaluasi dan koreksi pada pembuatan RPP setiap bulannya. Evaluasi dan koreksi itu dilakukan dibawah bimbingan pengawas bersama dengan kepala sekolah. Pengawas rutin datang ke sekolah memeriksa dan mengevaluasi perangkat pembelajaran guru. Dari hasil pengawasan, terdapat temuan berupa keluhan dari para guru terkait keadaan anak-anak yang mempunyai minat belajar yang masih kurang sehingga membutuhkan motivasi dari guru-guru. Dalam hal ini guru selayaknya memberikan motivasi kepada anak-anak terkait pentingnya belajar dan masa depan mereka yang masih panjang. Selain itu, persoalan sarana dan prasarana yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran yang belum lengkap secara maksimal mengharuskan seorang guru menggunakan sarana atau perangkat-perangkat sederhana yang bisa mendukung proses pembelajaran yang efektif. Keberhasilan guru mengelola proses belajar mengajar dapat diukur melalui kesiapan guru merencanakan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara disebutkan bahwa persiapan yang dilakukan oleh guru-guru pendidikan Agama Islam sebelum memulai pelajaran adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru PAI jenjang SD Kec. Cidaun dan Naringgul.

Menurut (Tanjung, 2021) bahwa membaca dan mendesain prosen belajar mengajar merupakan hal paling penting sebagai seorang guru. Penyusunan RPP akan membantu guru mengarahkan materi dan memanejerial waktu yang ada sehingga tidak terbuang sia-sia. Mempersiapkan silabus pembelajaran akan memastikan penguasaan materi yang penting dan kompetensi siswa. Hal seperti itu, idealnya, wajib dilakukan untuk semua guru dimana pun berada. Hal itu sekaligus sebagai ukuran profesionalitas guru bersangkutan.

Berdasarkan pernyataan guru-guru pendidikan Agama Islam tersebut di atas jelas bahwa sebagian besar guru pendidikan agama Islam jenjang SD Kec. Cidaun dan Naringgul memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran terbukti dari fakta di lapangan seluruh guru pendidikan agama Islam menyusun rencana pembelajaran sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua kegiatan yang sinergi yaitu guru mengajar dan siswa belajar. Guru mengajarkan bagaimana seharusnya belajar melalui berbagai pengalaman belajar hingga terjadi perubahan dalam dirinya dari aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Persoalannya adalah bagaimana mengaktifkan siswa agar secara sukarela tumbuh kesadaran untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar pada setiap proses pembelajaran.

Menurut Rusman sebagaimana dikutip (Mayasari, 2021) bahwa kemampuan merencanakan pembelajaran sangat dibutuhkan bagi seorang guru yang berfungsi untuk: a) Memberikan pemahaman lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu, b) Membantu guru mengenal kebutuhan-kebutuhan peserta didik, minat peserta didik dan mendorong motivasi belajar, c) Mengurangi kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar karena pembelajaran sudah terstruktur dan terencana, serta d) Memberikan

kesempatan bagi guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.

Menurut (Apiyani, 2022) bahwa kompetensi Melaksanakan Proses Belajar Mengajar harus menjadi catatan penting bagi semua guru pendidikan agama Islam. Kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar terkandung dalam kemampuan menciptakan pembelajaran efektif, kemampuan menggunakan alat peraga dalam kegiatan belajar mengajar, kemampuan menggunakan metode yang bervariasi, kemampuan mengambil tindak lanjut, kemampuan berkomunikasi serta kemampuan mendiagnosis kesulitan belajar siswa. Kemampuan Melaksanakan Proses Belajar Mengajar senantiasa dihadirkan pada setiap pertemuan Guru PAI jenjang SD Kec. Cidaun dan Naringgul.

Komponen keterampilan guru mengelola pembelajaran tidak terlepas usaha guru menciptakan suasana sikap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terarah pada hal-hal yang akan dipelajari. Dalam usaha menarik perhatian dan memotivasi siswa guru sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru PAI jenjang SD Kec. Cidaun dan Naringgul pada pernyataannya di atas yaitu dengan memberikan cerita terkait dengan materi yang akan di pelajari. Guru yang memiliki improvisasi metode pembelajaran yang relevan akan dapat menarik perhatian dan motivasi belajar siswa.

Menurut (Sulaeman, 2022) bahwa ketika guru menerangkan materi diperlukan keahlian dalam menciptakan suasana belajar siswa secara aktif yaitu dengan pola interaksi yang bervariasi dan pemilihan metode yang tepat yang menarik perhatian siswa. Lebih lanjut menurut (Arifudin, 2020) bahwa penggunaan metode ini juga mempertimbangkan suasana dan waktu. Ketika suasana masih pagi, para siswa biasanya masih segar dalam menerima materi dibandingkan siang hari pada waktu itu, para guru memilih metode yang tepat dalam membangun suasana belajar. Hal ini menjadi kebiasaan dan pengetahuan umum Guru PAI jenjang SD Kec. Cidaun dan Naringgul. Sebagaimana yang dilakukan oleh Guru PAI jenjang SD Kec. Cidaun dan Naringgul bahwa untuk menerangkan pelajaran guru harus menyesuaikan dengan materi, suasana, dan kondisi siswa ketika mengajar.

Selain penggunaan alat peraga yang bervariasi, menguji merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan oleh seorang guru untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal, kecakapan siswa dan program pengajaran. Evaluasi dapat dilakukan pada awal pelajaran untuk mengetahui sejauhmana tingkat pengetahuan siswa dan ujian akhir dari proses pembelajaran yaitu untuk mengetahui gambaran kecakapan penyerapan dari suatu penyajian yang telah dilaksanakan pada akhir pelajaran. Menurut (Tanjung, 2022) bahwa evaluasi yang dilakukan berguna untuk melihat perubahan kecakapan dalam tingkat pengetahuan, kemahiran dalam ketrampilan serta perubahan sikap dalam satu unit pembelajaran atau dalam program pembelajaran yang telah dilakukan. Oleh karena itu sebagai guru dituntut untuk lihai dalam melakukan evaluasi pembelajaran Model evaluasi yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam jenjang SD Kec. Cidaun dan Naringgul.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Guru PAI jenjang SD Kec. Cidaun dan Naringgul bahwa bentuk penilaian yang biasanya dilakukan yaitu melihat sikap anak melalui proses belajar

mengajar, bagaimana sikap anak pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam apakah anak itu senang atau tidak. Dalam hal ini dapat diketahui melalui penugasan yang biasanya dilakukan ketika guru melakukan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran menerapkan penilaian melalui 3 cara yaitu: 60 Pertama melalui portopolio yaitu anak disuruh mengerjakan tugas yang terdapat dalam LKS dan dalam pengerjaan LKS guru tidak membatasi waktu dan halamannya, semakin cepat dan banyak anak mengerjakan soal LKS maka semakin banyak nilai yang anak tersebut dapatkan. Jadi dalam hal ini yang dinilai adalah gairah anak dalam belajar kalau anak semangat mengerjakan tugas berarti anak tersebut antusias belajar. Sehingga guru memberi penghargaan dengan nilai bagi anak yang mempunyai antusias tinggi dalam mengerjakan tugas. Kedua adalah melalui tugas Pekerjaan Rumah yang mana soal-soalnya diambil dari materi-materi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Ketiga melalui tes, baik itu tes wawancara atau tanya jawab langsung setelah mata pelajaran selesai atau tes tertulis yang dilaksanakan setiap habis bab melalui soal yang berbentuk pilihan ganda dan uraian, dan diakhiri dengan ulangan akhir bersama pada akhir semester. Setelah mengetahui hasil dari evaluasi maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah tindak lanjut bagi siswa yang nilainya mencapai standar kompetensi maka diberikan program pengayaan materi sedang siswa yang nilai belajarnya kurang diberikan program remedial yaitu dengan mengulang kembali materi yang telah diajarkan sampai siswa benar-benar paham kemudian diadakan tes lisan.

Penilaian yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam jenjang SD Kec. Cidaun dan Naringgul mampu melakukan penilaian atau evaluasi, yang dilakukan baik itu evaluasi berbentuk tes formatif yaitu setiap guru selesai menyelesaikan satu pokok bahasan atau setiap selesai menjelaskan materi dan evaluasi pada akhir semester. Selain dari pada itu, guru pendidikan Agama Islam juga melakukan program pengayaan dan remedial. Hal ini untuk memastikan materi tersampaikan atau diterima serta dipahami oleh siswa.

Keterampilan dalam pekerjaan profesi sangat didukung oleh teori yang telah dipelajarinya. Sehingga menurut (Tanjung, 2020) bahwa seorang profesional dituntut membaca dan mendalami teori tentang profesi yang digelutinya. Penerapan lapangan tidak akan mencapai hasil maksimal apabila dilakukan dengan meraba-raba dan mencoba-coba akan tetapi suatu penerapan harus memiliki pedoman teoritis. Di sinilah letak perbedaan pekerjaan profesional dengan non-profesional. Profesional mengandalkan teori, praktek dan pengalaman, sedangkan non-profesional hanya berdasarkan praktik pengalaman.

Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Guru PAI jenjang SD Kec. Cidaun dan Naringgul

Beberapa pernyataan dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa selama ini pengawas sudah berusaha maksimal memiliki peran sebagaimana yang diharapkan oleh guru-guru di sekolah. Hal ini karena pengawas melaksanakan kepengawasannya secara maksimal, indikatornya adalah tingginya kehadiran pengawas di sekolah untuk melakukan supervisi. Pengawas yang secara rutin datang ke sekolah akan berdampak besar terkait perannya sebagai salah satu komponen yang cukup menentukan

kemajuan pendidikan. Sehingga dengan pengawas berperan di sekolah, maka akan mudah memberikan kebijakan, masukan, pemikiran dan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan profesionalitas guru. Keberadaan pengawas di sekolah sangat berperan dan turut menentukan kemajuan pendidikan di sekolah, terutama dalam melakukan pembinaan terhadap guru-guru yang belum memahami cara mengajar yang benar mulai dari pemilihan metode maupun penggunaan media, ketika pengawas menjalankan tugas dan kewajibannya di sekolah secara maksimal, maka akan sangat terlihat perannya di sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru PAI jenjang SD Kec. Cidaun dan Naringgul.

Sebagaimana yang dikatakan Riva'i dikutip dalam (Hanafiah, 2022), bahwa supervisi merupakan pengawasan profesional, sebab hal ini disamping bersifat lebih spesifik juga melakukan pengamatan terhadap kegiatan akademik yang mendasarkan pada kemampuan ilmiah dan pendekatannya pun bukan lagi pengawasan dengan manajemen biasa, tetapi lebih bersifat menuntut kemampuan profesional yang demokratis dan humanistik oleh para pengawas pendidikan. Supervisi akademik harus dilakukan secara berkesinambungan karena bukan tugas yang bersifat sambilan yang hanya dilakukan sewaktu-waktu jika ada kesempatan. Lebih lanjut menurut Alfonso, Firth, & Neville sebagaimana dikutip (VF Musyadad, 2022) bahwa perlu dipahami bahwa supervisi akademik merupakan salah satu essential function dalam keseluruhan program sekolah, apabila guru telah berhasil mengembangkan dirinya tidaklah berarti selesailah tugas supervisor, melainkan harus tetap dibina secara berkesinambungan, hal ini logis mengingat problema proses pembelajaran selalu muncul dan berkembang.

Menurut Rifa'i sebagaimana dikutip (Hasbi, 2021) bahwa ada delapan fungsi supervisi pendidikan, yaitu: (1) membantu guru agar memahami akan tujuan pendidikan di sekolah; (2) membantu guru agar lebih menyadari akan kebutuhan siswa dalam pembelajaran; (3) untuk melaksanakan kepemimpinan efektif yang demokratis di sekolah; (4) untuk menemukan kemampuan dan kelebihan guru-guru untuk selanjutnya dikembangkan dengan memberikan tanggung jawab; (5) membantu guru meningkatkan kemampuan penampilannya di kelas; (6) membantu guru baru untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan tugas dan tanggung jawabnya; (7) membantu guru untuk dapat menemukan kesulitan belajar siswa; dan (8) menghindari tuntutan-tuntutan terhadap guru secara berlebihan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Berdasarkan uraian di atas, terlihat sangat besar peran seorang pengawas dalam rangka memberikan bantuan kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam memahami tujuan pendidikan di sekolah, sampai kepada pengelolaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di kelas.

Sementara itu, Oliva sebagaimana dikutip (Supriani, 2022) menjelaskan ada empat macam peran seorang pengawas, yaitu sebagai: coordinator, consultant, group leader, dan evaluator. Supervisor harus mampu mengkoordinasikan programs, groups, materials, dan reports yang berkaitan dengan sekolah dan para guru. Supervisor juga harus mampu berperan sebagai konsultan dalam manajemen sekolah, pengembangan kurikulum, teknologi pembelajaran, dan pengembangan staf, ia

harus melayani kepala sekolah dan guru, baik secara kelompok maupun individual. Ada kalanya supervisor harus berperan sebagai pemimpin kelompok dalam pertemuan-pertemuan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, pembelajaran atau manajemen sekolah secara umum. Menurut (Sahertian, 2010) mengemukakan, bahwa seorang supervisor memiliki peran yang banyak dalam meningkatkan potensi guru-guru, yaitu: (1) membantu guru-guru melihat dengan jelas tujuan pendidikan; (2) membantu guru-guru melihat secara lebih jelas dalam memahami keadaan dan kebutuhan siswanya; (3) membantu guru-guru dalam menggunakan sumber-sumber pengalaman belajar; (4) meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan prestasi belajar siswanya; (5) meningkatkan kualitas pengajaran guru baik itu dari segi strategi, keahlian dan alat pengajaran; (6) menyediakan sebuah sistem berupa penggunaan teknologi yang dapat membantu guru dalam pengajaran; dan (7) sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan bagi kepala sekolah untuk reposisi guru.

Berdasarkan pembahasan di atas, seorang pengawas harus lebih proaktif melakukan pembinaan terhadap guru-guru di sekolah secara berkala dan berkesinambungan sesuai dengan jadwal kunjungan kelas yang telah diprogramkan oleh pengawas itu sendiri. Pengawas harus senantiasa peka dan memahami keadaan akan apa yang sesungguhnya terjadi dikalangan guru-guru. Pendidikan selalu berkembang begitu pesat yang mengharuskan guru setiap saat selalu mengikuti dan menyesuaikan diri. Di sinilah peran yang sangat penting dari pengawas memberikan bantuan dan pembinaan bagi guru-guru PAI jenjang SD Kec. Cidaun dan Naringgul.

KESIMPULAN

Berdasar pada temuan data dan pembahasan hasil penelitian sebagaimana tersebut di atas, maka dapat disebutkan bahwa peran pengawas dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam dapat dilihat dari upaya pengawas dalam meningkatkan kinerja pengawasan dengan mengadakan pelatihan-pelatihan, seminar, workshop dsb. Jika hal ini dibiasakan, maka profesionalisme guru akan meningkat atau berkembang hingga mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dengan asumsi bahwa guru yang mempunyai ketrampilan mengajar yang baik akan dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik pula. Oleh karena itu makin profesional guru yang mengajar maka makin baik pula prestasi belajar peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih untuk para Guru PAI jenjang SD Kec. Cidaun dan Naringgul yang sudah bekerjasama dalam proses penelitian ini.

REFERENSI

Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.443>
- Arifudin, O. (2020). Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis). Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). Manajemen Pembiayaan Pendidikan. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>
- Darmawan, I. P. A. (2021). Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi". Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jkam.v5i2.15334>
- Hanafiah, H. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524–4529. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1049>
- Hasbi, I. (2021). Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik). Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Marantika, N. (2020). Manajemen Humas Sekolah. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.303>
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>
- MF AK. (2021). Pembelajaran Digital. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nadeak, B. (2020). Manajemen Humas Pada Lembaga Pendidikan. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Na'im, Z. (2021). Manajemen Pendidikan Islam. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Rahayu, Y. N. (2020). Program Linier (Teori Dan Aplikasi). Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodat Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.296>
- Sagala. (2013). Administrasi Pendidikan Kontemporer. Bandung : Alfabeta.
- Sahertian. (2010). Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan. Jakarta: Alfabeta.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3035>

- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.417>
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.32529/glasser.v6i1.1481>
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v4i4.272>
- Tanjung, R. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380–391. <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v4i1.554>
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.45>
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.189>
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i1.293>
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.392>
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.653>